

**ANALISIS PERUBAHAN DALAM PENILAIAN PEMBELAJARAN DI KURIKULUM
SD DARI MASA KE MASA**

**Oktaviana Sulis Rahmadani¹, Fauzia Risma Az-Zahra²,
Alda Syahfitri³, Mahilda Dea Kumalasari⁴**
FKIP, PGSD, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

E-mail: oktavianasulir@gmail.com, fauziarisma75@gmail.com, aldachaniago6@gmail.com,
mahildadea@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam transformasi penilaian pembelajaran di sekolah dasar Indonesia dari masa ke masa. Melalui analisis komparatif terhadap berbagai kurikulum, mulai dari kurikulum pasca-kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka, penelitian ini mengungkap dinamika perubahan dalam pendekatan, metode, dan tujuan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan dari penilaian kuantitatif yang berfokus pada penguasaan materi menuju penilaian kualitatif yang lebih menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Kurikulum-kurikulum awal cenderung menggunakan tes tertulis dan berorientasi pada hasil akhir. Seiring berjalannya waktu, penilaian mulai melibatkan aspek-aspek seperti sikap, keterampilan proses, dan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum terbaru, semakin menguatkan tren ini dengan menekankan pada penilaian formatif dan autentik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi penilaian yang lebih holistik dan autentik menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam penilaian pembelajaran, termasuk perkembangan teori pendidikan, tuntutan pasar kerja, dan pengaruh kebijakan pemerintah. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa evolusi penilaian pembelajaran di sekolah dasar Indonesia merupakan cerminan dari perubahan paradigma pendidikan yang lebih luas. Pergeseran menuju penilaian yang lebih kualitatif dan autentik memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Namun, keberhasilan implementasi perubahan ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan yang konsisten, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, serta keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: penilaian pembelajaran, kurikulum, sekolah dasar, Indonesia, transformasi pendidikan, penilaian formatif, penilaian autentik, Kurikulum Merdeka, kompetensi siswa

Abstract

This study delves into the evolution of assessment practices in Indonesian elementary schools, examining the transformation from traditional to more contemporary approaches. By conducting a comparative analysis of various curricula, from post-independence to the current Merdeka Curriculum, this research reveals the dynamic shifts in assessment

Article History

Received: Januari 2025
Reviewed: Januari 2025
Published: Januari 2025
Plagiarism Checker No
767.145
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

methods, goals, and underlying philosophies. The findings indicate a significant paradigm shift from quantitative assessment, heavily focused on content mastery, towards a more qualitative approach emphasizing holistic student competency development. Early curricula primarily relied on written tests and end-of-unit examinations. Over time, assessment began to encompass aspects such as attitudes, process skills, and critical thinking. The Merdeka Curriculum further reinforces this trend by emphasizing formative and authentic assessment integrated into the learning process. However, the implementation of more holistic and authentic assessment faces various challenges, including a lack of teacher training, limited resources, and resistance to change. Additionally, this study identifies factors influencing the transformation of assessment practices, such as the evolution of educational theories, labor market demands, and government policies. Overall, this study concludes that the evolution of assessment in Indonesian elementary schools reflects broader shifts in educational paradigms. The move towards more qualitative and authentic assessment has the potential to enhance learning quality and prepare students for the challenges of the 21st century. However, the successful implementation of these changes hinges on consistent policy support, ongoing teacher training, and the involvement of all stakeholders in the educational process.

Keywords: assessment, elementary education, Indonesia, educational transformation, formative assessment, authentic assessment, Merdeka Curriculum, student competency

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Sejak kemerdekaan, Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya melalui berbagai reformasi, salah satunya adalah perubahan kurikulum. Kurikulum, sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran, mengalami evolusi dinamis untuk merespons tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Seperti yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020), "Pembangunan pendidikan nasional diarahkan untuk mewujudkan insan Indonesia yang berkarakter, cerdas, kompetitif, dan adaptif terhadap perubahan." Perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu aspek krusial dalam kurikulum adalah penilaian pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berperan sebagai indikator pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Transformasi ujian dan penilaian dalam konteks pendidikan mencakup perubahan dalam metode, pendekatan, dan filosofi evaluasi siswa. Tujuan dari transformasi ini adalah untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan relevansi penilaian, serta memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pencapaian siswa. Oleh karena itu, perubahan dalam penilaian pembelajaran mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan sejak kemerdekaan, dan kurikulum sebagai jantungnya turut mengalami evolusi yang dinamis. Perubahan kurikulum merupakan respons terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di Indonesia, serta upaya untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Seperti yang dinyatakan oleh Ismalina (2024), perubahan kurikulum dari masa ke masa mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di

Indonesia, dan setiap perubahan diupayakan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Salah satu aspek krusial dalam kurikulum adalah penilaian pembelajaran, yang berfungsi sebagai tolok ukur efektivitas proses belajar mengajar. Dengan perkembangan zaman, kebutuhan terhadap sistem pendidikan juga mengalami perubahan, yang selanjutnya berdampak pada pendekatan dan metode evaluasi yang digunakan di sekolah, terutama di tingkat pendidikan dasar.

Evolusi kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa tahap signifikan, yang dimulai pada era Orde Lama dengan tiga kali revisi kurikulum, yaitu Kurikulum 1947, 1964, dan 1968. (Yuliyanti, dkk, 2022, hlm. 95). Selama periode Orde Lama (Orla) di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, terdapat tiga kali revisi kurikulum, yaitu Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pendidikan Sekolah Dasar 1964, dan Kurikulum Sekolah Dasar 1968 (Muhammedi, 2016, hlm.5). Perubahan-perubahan ini menunjukkan usaha pemerintah dalam merancang kurikulum pendidikan yang optimal, dengan fokus pada pengembangan karakter manusia Indonesia yang utuh, beriman, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Yuliyanti, dkk, 2022, hlm. 95). Selain itu, Revisi kurikulum juga dipicu oleh perubahan dalam sistem politik, sosial budaya, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Pada era Orde Baru, kurikulum lebih berorientasi pada penguasaan materi dan pengetahuan. Kurikulum 1975, 1984, dan 1994 menekankan pada pendekatan instruksional dan penguasaan konsep-konsep dasar. Kemudian, di era reformasi, muncul Kurikulum 2004 (KBK) yang dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi tertentu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ismalina, 2024). Kurikulum 2004 menyorot pentingnya keberagaman serta hasil pembelajaran, dan menekankan pencapaian kompetensi siswa baik secara individu maupun kelompok (Putri et al., 2023). Perubahan ini menunjukkan pergeseran fokus dari penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan siswa di abad ke-21. Perubahan dalam ujian dan penilaian di bidang pendidikan melibatkan modifikasi dalam cara, strategi, dan prinsip evaluasi peserta didik. Transformasi ini bertujuan untuk memperbaiki keakuratan, konsistensi, dan keterkaitan penilaian, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prestasi siswa.

Saat ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan fleksibilitas dan personalisasi dalam pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang mendalam, berfokus pada siswa, dan sesuai dengan konteks lokal. Meskipun demikian, penting untuk memahami bahwa perubahan ini merupakan bagian dari rangkaian panjang evolusi kurikulum di Indonesia. Artikel ini akan menelusuri perjalanan perubahan dalam penilaian pembelajaran di kurikulum SD dari masa ke masa, dari kurikulum awal setelah kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka. dari kurikulum awal setelah kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka, dengan tujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika perubahan tersebut serta implikasinya terhadap praktik pendidikan di Indonesia. Studi literatur ini akan menganalisis dokumen kurikulum, pedoman guru, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber daring kredibel untuk mengidentifikasi tren dan perubahan dalam praktik penilaian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka, yang memungkinkan peneliti untuk mensintesis pengetahuan yang ada, mengidentifikasi tren dan perubahan, serta memahami konteks historis dan teoretis terkait topik yang dikaji. Proses penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, perumusan pertanyaan penelitian yang berfokus pada evolusi metode penilaian, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pendekatan penilaian, dan implikasi perubahan tersebut terhadap praktik pembelajaran di kelas.

Kedua, identifikasi sumber data yang relevan, meliputi dokumen kurikulum resmi dari berbagai periode (1947 hingga Kurikulum Merdeka), buku dan artikel ilmiah, laporan penelitian dan kebijakan, serta sumber daring kredibel. Ketiga, strategi pencarian data dilakukan secara sistematis menggunakan kata kunci spesifik di berbagai database jurnal ilmiah, katalog perpustakaan, dan situs web resmi, seperti "kurikulum SD," "penilaian pembelajaran SD," "sejarah kurikulum Indonesia," dan istilah-istilah terkait lainnya. Keempat, kriteria pemilihan data menekankan pada relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan rentang waktu yang mencakup perkembangan kurikulum SD di Indonesia. Kelima, data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan tren, serta analisis historis untuk menelusuri perkembangan dan memahami konteks yang memengaruhi perubahan. Terakhir, data yang telah dianalisis disintesis untuk menghasilkan gambaran komprehensif mengenai perkembangan penilaian pembelajaran di kurikulum SD, mencakup identifikasi perubahan kunci, faktor-faktor yang memengaruhi, dan implikasinya terhadap praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap proses pembelajaran membutuhkan evaluasi guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan sebagai bentuk tanggung jawab pengajar. Dalam konteks pendidikan, evaluasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa sepanjang proses belajar. Dalam sistem penilaian yang seimbang, penilaian formatif dan sumatif berfungsi sebagai komponen penting yang saling mendukung (Hera Adinda et al., n.d.). Semakin banyak data yang diperoleh dari kedua jenis penilaian ini, semakin mudah bagi guru untuk memahami pencapaian siswa dan menentukan langkah tindak lanjut. Penilaian sumatif dilakukan setelah program pembelajaran selesai untuk menentukan klasifikasi penghargaan di akhir proses (Hera Adinda et al., n.d.). Sebaliknya, penilaian formatif merupakan proses pengumpulan informasi tentang kemajuan hasil belajar siswa dalam memahami kompetensi atau materi yang diajarkan, yang kemudian digunakan untuk menentukan langkah pembelajaran yang efektif (Hera Adinda et al., n.d.). Pelaksanaan penilaian formatif sangat penting bagi guru dan siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk mengenali kelemahan dan kelebihan dalam proses belajar mengajar serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Meskipun formatif bermanfaat dan terbukti meningkatkan motivasi dan prestasi, jenis penilaian ini masih belum banyak digunakan. Penilaian sumatif, meskipun penting untuk mengevaluasi ketuntasan belajar di akhir semester, umumnya bersifat pasif dan kurang berdampak langsung pada proses pembelajaran. Guru seringkali berperan sebagai satu-satunya penilai, sehingga siswa kurang memahami interpretasi hasil penilaian. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam melaksanakan penilaian formatif sangat penting (426-Article Text-1179-1-10-20180817, n.d.).

Evolusi metode penilaian di kurikulum SD Indonesia telah mengalami transformasi signifikan, mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dan tuntutan zaman. Pada kurikulum-kurikulum awal pasca kemerdekaan, penilaian berfokus pada penguasaan materi melalui tes tertulis yang bersifat sumatif (Yuliyanti, Damayanti, & Nulhakim, 2022, hlm. 95). Instrumen yang umum digunakan adalah tes objektif (pilihan ganda, benar-salah) dan tes esai yang mengukur kemampuan siswa dalam mengingat dan mereproduksi informasi. Kurikulum 1947, yang dikenal sebagai "Rentjana Pelajaran 1947" masih terpengaruh oleh sistem pendidikan yang diterapkan oleh kolonial Belanda dan Jepang, mengutamakan karakter siswa dengan dua komponen utama: seni dan pendidikan jasmani, serta materi yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 1952, yang dikenal sebagai "Rentjana Pelajaran Terurai 1952,"

hadir dengan rincian mata pelajaran yang lebih detail dan fokus pada substansi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 1968 mengalami transformasi dari Pancawardhana menjadi pengembangan nilai-nilai Pancasila, pengetahuan dasar, dan pengembangan bakat khusus, menekankan pada konten dan kegiatan yang meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Seiring waktu, muncul kesadaran akan pentingnya penilaian yang lebih holistik dan komprehensif. Pada Kurikulum 1975, mulai diperkenalkan unsur penilaian formatif meskipun masih didominasi penilaian sumatif di akhir semester atau tahun ajaran. Kurikulum 1975 dikembangkan dengan pengaruh konsep *management by objective* (MBO), dengan penjelasan mengenai metode, materi, dan tujuan pengajaran dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Hal ini sejalan dengan perubahan filosofi pendidikan yang mulai menekankan pengembangan kemampuan berpikir dan bertindak siswa, tidak hanya mengingat fakta. Pergeseran ini berlanjut hingga Kurikulum 1984 yang mengedepankan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), mendorong penggunaan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif, yang berdampak pada metode penilaian yang lebih beragam, seperti penugasan kelompok, proyek, dan presentasi.

Perubahan spesifik dalam instrumen dan teknik penilaian di setiap periode kurikulum SD dapat diringkas sebagai berikut: Pada masa awal kemerdekaan, penilaian didominasi tes lisan dan tulisan yang bersifat sumatif. Kurikulum 1975 mulai memperkenalkan pendekatan keterampilan proses dan penggunaan observasi. Kurikulum 1984 dengan CBSA semakin mendorong penggunaan metode penilaian yang beragam, seperti penugasan kelompok dan proyek. Kurikulum 2004 (KBK) dan 2006 (KTSP) menekankan kompetensi dan memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengembangkan sistem penilaian. Dalam Standar Isi Kurikulum 2006, dinyatakan bahwa peningkatan kualitas dilakukan melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga untuk mencapai daya saing di tingkat global (BNSP, 2006: 3). Pembelajaran dalam KTSP 2006 harus mencakup pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum K13, yang merupakan evolusi dari KBK, bertujuan untuk mencetak siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki karakter yang baik (Sumar, 2018). Kurikulum 2013 memperkenalkan penilaian autentik dengan pendekatan yang lebih terstruktur, sementara Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih luas kepada guru untuk merancang penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa. Pergeseran paradigma dari penilaian sumatif ke formatif semakin terasa pada KBK dan KTSP. KBK menekankan penilaian berbasis kompetensi, menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang nyata. KTSP memperkuat konsep ini dengan memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengembangkan instrumen penilaian sesuai karakteristik siswa dan lingkungan belajar. Penilaian formatif mulai diintegrasikan lebih sistematis melalui berbagai teknik, seperti tugas individu dan kelompok, presentasi, dan portofolio. Mahilda Dea Komalasari (2023 hal. 25) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 telah mendorong pergeseran paradigma penilaian dari yang bersifat kuantitatif menuju kualitatif. Kurikulum Merdeka semakin memperkuat tren ini dengan menekankan pada penilaian formatif dan autentik. Penggunaan teknologi digital juga semakin marak, memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik yang lebih individual kepada siswa. Ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa, tetapi juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang lebih tinggi dalam merancang dan melaksanakan penilaian. Namun, implementasi penilaian formatif secara optimal masih menghadapi tantangan, terutama terkait pemahaman dan keterampilan guru. Munculnya teori kognitivistik dan konstruktivistik membawa perubahan pada penekanan penilaian. Seperti dinyatakan Bloom (1956) dalam Taksonomi Bloom, ranah

kognitif mencakup berbagai tingkatan, dari ingatan (knowledge) hingga evaluasi (evaluation), menuntut penilaian yang lebih komprehensif. Penilaian formatif, bertujuan memantau proses pembelajaran dan memberikan umpan balik, menjadi semakin penting. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka semakin memperkuat penekanan ini, sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini didukung penelitian yang menunjukkan bahwa penilaian untuk optimalisasi pembelajaran telah bergeser dari fokus pada pengukuran hasil menjadi pemahaman tentang perkembangan siswa dan penyampaian umpan balik (Satria, 2024). Penilaian memainkan peran penting dalam dunia pendidikan, dan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan memerlukan perbaikan pada sistem penilaiannya. (Mardapi, 2019). Standar Penilaian 2016 telah memuat kriteria yang jelas, meliputi ruang lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian (Kusainun, 2020). Standar Penilaian 2022 menetapkan kriteria dasar untuk pelaksanaan penilaian, dengan menekankan langkah-langkah yang mencakup perumusan tujuan, pemilihan alat ukur, pelaksanaan, pengolahan, dan pelaporan hasil (Pasal 3 Standar Penilaian 2022). Penilaian tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian, tetapi juga untuk mengenali kebutuhan belajar (menekankan peran penilaian dalam mengoptimalkan proses pembelajaran). Standar Penilaian 2022 berperan sebagai pedoman yang memberikan keleluasaan kepada institusi pendidikan untuk merancang mekanisme asesmen yang relevan. Penilaian yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran (*assessment as learning & assessment for learning*) terwujud dalam bentuk asesmen formatif, yang berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan memanfaatkan hasil asesmen sebagai umpan balik. (Boston, 2019; Dixson & Worrell, 2016).

Integrasi penilaian autentik dalam kurikulum SD merupakan respons terhadap tuntutan global akan lulusan yang kompeten di abad ke-21. Penilaian autentik menekankan penilaian kinerja siswa dalam konteks dunia nyata, melalui tugas dan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung perkembangan teknologi yang menyediakan berbagai platform dan aplikasi untuk penilaian yang lebih interaktif dan beragam. Konteks sosial, politik, dan ekonomi Indonesia juga memengaruhi arah perkembangan penilaian. Tuntutan akuntabilitas publik dan peningkatan mutu pendidikan mendorong penggunaan tes standar, namun diimbangi penekanan pada penilaian formatif dan autentik untuk memberikan gambaran yang lebih holistik. Penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 mencakup penilaian proses dan hasil belajar melalui observasi, proyek, portofolio, dan presentasi (Sholihin et al., 2024).

Perubahan dalam penilaian pembelajaran berdampak pada praktik pembelajaran di kelas dan profesionalisme guru. Guru diharapkan untuk lebih inovatif dalam merancang proses pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Peran guru beralih dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan pendukung dalam proses belajar. Hal ini menuntut guru terus mengembangkan kompetensi profesionalnya, terutama dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai metode dan instrumen penilaian. Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan oleh guru dan lembaga pendidikan melalui serangkaian langkah, termasuk peninjauan silabus, penyusunan kisi-kisi instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil, dan langkah-langkah tindak lanjut (Hafidhoh & Rifa'i, 2021). Perubahan dalam penilaian pembelajaran secara fundamental dapat mengubah peran dan menuntut peningkatan profesionalisme guru SD. Pergeseran dari penilaian sumatif yang berorientasi pada hasil akhir menuju penilaian formatif dan autentik yang menekankan proses dan konteks, menuntut guru bertransformasi dari sekadar "penyampai informasi" menjadi fasilitator dan pembimbing pembelajaran yang efektif. Guru dituntut lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan penilaian, memahami perkembangan belajar setiap siswa secara individu, serta memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif dan

personal. Seperti ditegaskan Mappanganro (2010), guru dituntut memiliki kecakapan sebagai pendidik, pengajar, mentor, pelatih, konsultan, inovator, dan teladan. Perubahan ini juga menuntut guru terus mengembangkan kompetensi profesionalnya, terutama dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai metode dan instrumen penilaian, serta melakukan refleksi terhadap praktik penilaian yang telah dilakukan. Pengembangan profesional yang berkelanjutan, seperti pelatihan dan penelitian tindakan kelas, terbukti dapat meningkatkan kemampuan dan inovasi guru dalam proses pengajaran (Radiyah Sam & Sulastri, 2024).

Implementasi penilaian di Kurikulum Merdeka juga menghadirkan tantangan bagi guru. Tantangan yang sering dihadapi oleh guru meliputi kurangnya persiapan dalam perencanaan awal proses pembelajaran, seperti pengisian platform yang disediakan tanpa adanya panduan (Dewi et al., 2023). Mahilda Dea Komalasari (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa banyak guru masih merasa kurang nyaman dan kompeten dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran. Ini sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal penilaian. Selain itu, tantangan lainnya adalah pengembangan modul pembelajaran, penggunaan media pembelajaran karena kurangnya fasilitas, adaptasi pada aplikasi rapor yang berbeda, dan kesulitan pengisian platform yang disediakan pemerintah, terutama bagian aksi nyata pada platform Kurikulum Merdeka. Tantangan yang dihadapi oleh guru di sekolah dasar di daerah pedesaan pulau Sumba meliputi kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, di mana guru belum sepenuhnya memahami esensi dari setiap komponen seperti CP, TP, dan ATP. Selain itu, tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi juga muncul, karena guru belum mampu menganalisis karakteristik individu siswa, latar belakang keluarga, lingkungan, gaya belajar, minat dan bakat, serta penguasaan materi prasyarat, yang membuat guru kesulitan dalam merancang proses pembelajaran (Lembong et al., 2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka juga mencakup kesiapan dan kompetensi guru, terutama dalam penggunaan teknologi dan evaluasi pembelajaran (Sucipto, 2021-2023). Hal ini sejalan dengan temuan Sucipto (2021-2023) dalam systematic literature review-nya yang menyebutkan bahwa tantangan penerapan Kurikulum Merdeka antara lain Sumber daya manusia guru yang perlu diperbaiki dalam hal pemanfaatan teknologi dan tantangan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Keterlibatan orang tua, ketersediaan sumber daya, dan pelatihan bagi guru juga menjadi hambatan (Zulaiha et al., 2022). Pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka juga masih menjadi hambatan, terutama kurangnya pelatihan luring dan ketiadaan kepala sekolah definitif (Alimuddin, 2023). Keterbatasan kemampuan guru dalam mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah, juga menjadi tantangan (Susanti et al., 2023). Kesiapan guru dan tenaga pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan utama, di mana banyak guru memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional untuk memahami konsep serta metode yang baru (Pusdasi@uma). Pemberdayaan fasilitas teknologi berbasis digital juga menjadi tantangan, mengingat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berbasis teknologi (KSPSTENDIK Kemdikbud, 2024). Tantangan-tantangan ini sejalan dengan konsep "capacity to implement" dalam teori implementasi kurikulum, yang menyoroti signifikansi kesiapan dan kemampuan institusi pendidikan dalam melaksanakan perubahan kurikulum dengan efektif (Komara et al., 2024). Tantangan lain yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur di sekolah, perbedaan tingkat kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum ini, ketersediaan sumber daya seperti buku teks yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan teknologi pendidikan, peningkatan keterampilan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran yang baru, serta

kurangnya materi dan bahan ajar (Komara et al., 2024). Hal ini juga didukung oleh temuan dari MTs Negeri 8 Sleman yang menyoroti kesiapan dan kemampuan guru sebagai salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. (MTs Negeri 8 Sleman).

Namun, Kurikulum Merdeka menawarkan peluang untuk pembelajaran berpusat pada siswa dan berdiferensiasi. Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered learning*) serta pembelajaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan yang diwujudkan melalui sistem penilaian yang fleksibel dan adaptif. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi terpaku pada tes sumatif di akhir pembelajaran, melainkan lebih menekankan pada penilaian formatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru mengawasi perkembangan belajar siswa secara individu dan memberikan umpan balik yang terperinci serta sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Seperti dijelaskan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022b), asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan memberikan informasi yang relevan untuk merancang pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mempersonalisasi pembelajaran dan memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Umpan balik yang efektif dan tepat waktu sangat krusial dalam proses pembelajaran (Hattie & Timperley, 2007). Kurikulum Merdeka juga menawarkan kesempatan yang luas untuk pengembangan kreativitas dan inovasi siswa. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, siswa didorong untuk berpikir secara kreatif dan menemukan solusi inovatif untuk masalah yang nyata (MTs Negeri 8 Sleman).

Terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan tes standar sebagai instrumen penilaian antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 2013. Kurikulum 1975, yang menekankan penguasaan materi dan pendekatan instruksional, cenderung lebih banyak menggunakan tes sumatif berbasis materi pelajaran sebagai alat ukur utama. Sementara itu, Kurikulum 2013, meskipun tetap menggunakan tes standar seperti Ujian Nasional (sebelum dihapuskan), memberikan penekanan yang lebih besar pada penilaian autentik dan formatif. Pergeseran ini mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan, dari fokus pada content-based ke competency-based. Sebagai contoh, dalam Kurikulum 2013, penilaian tidak hanya menilai pengetahuan siswa, tetapi juga kemampuan dan sikap mereka melalui berbagai instrumen seperti observasi, proyek, dan portofolio (Sholihin et al., 2024). Persepsi guru SD terhadap implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 dan Merdeka bervariasi. Beberapa guru menyambut baik karena dianggap lebih relevan dan bermakna bagi siswa, serta memberikan gambaran holistik tentang kemampuan siswa. Namun, beberapa guru juga menghadapi tantangan dalam merancang dan mengimplementasikannya, terutama terkait waktu, sumber daya, dan pemahaman konsep penilaian autentik. Penelitian menunjukkan implementasi penilaian autentik memerlukan pemahaman baik dari guru tentang konsep dan prinsip penilaian, serta dukungan memadai dari sekolah dan pemerintah (Wijaya, 2015).

KESIMPULAN

Evolusi penilaian di kurikulum SD Indonesia telah mengalami transformasi signifikan, dari penekanan pada penilaian sumatif berbasis materi menuju penilaian yang lebih holistik, autentik, dan berpusat pada siswa. Perubahan ini mencerminkan perkembangan teori pembelajaran, tuntutan global, dan konteks sosial, politik, serta ekonomi Indonesia. Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum terbaru, menawarkan peluang besar untuk pembelajaran yang lebih personal dan berdiferensiasi melalui sistem penilaian yang fleksibel dan adaptif. Penilaian formatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran menjadi fokus utama, memungkinkan

guru untuk mengawasi perkembangan belajar siswa secara individu dan memberikan umpan balik yang sesuai.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan dan kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dan pemahaman konsep-konsep baru. Tantangan spesifik meliputi pengembangan modul pembelajaran, penggunaan teknologi, adaptasi aplikasi rapor, penyusunan perangkat pembelajaran, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Keterbatasan sarana prasarana, kemampuan guru, sumber daya, dan materi ajar juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi pengembangan kreativitas dan inovasi siswa dengan menggunakan pendekatan yang lebih luwes dan berbasis proyek.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan implementasi penilaian di Kurikulum Merdeka:

1. Penguatan Kompetensi Guru: Program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan perlu diberikan kepada guru, dengan fokus pada:
 - a. Pemahaman mendalam tentang konsep penilaian formatif, autentik, dan diagnostik.
 - b. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan penilaian.
 - c. Pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk penyusunan CP, TP, dan ATP.
 - d. Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa.
 - e. Pemanfaatan platform dan aplikasi yang disediakan pemerintah secara efektif.
2. Peningkatan Ketersediaan Sumber Daya: Pemerintah dan sekolah perlu memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti:
 - a. Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi.
 - b. Buku teks dan materi ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.
 - c. Akses internet yang stabil dan terjangkau.
3. Dukungan dan Pendampingan: Dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan perlu diberikan kepada guru, baik dari kepala sekolah, pengawas, maupun ahli pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui:
 - a. Kegiatan coaching dan mentoring.
 - b. Komunitas praktisi guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.
 - c. Supervisi klinis yang berfokus pada peningkatan praktik pembelajaran dan penilaian.
4. Keterlibatan Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan penilaian perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui:
 - a. Sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka dan sistem penilaiannya kepada orang tua.
 - b. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua mengenai perkembangan belajar siswa.
 - c. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua di sekolah.
5. Penelitian dan Evaluasi: Penelitian dan evaluasi yang berkelanjutan perlu dilakukan untuk memantau implementasi Kurikulum Merdeka dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Hasil penelitian dan evaluasi ini dapat digunakan untuk:
 - a. Mengembangkan kebijakan dan program yang lebih efektif.
 - b. Memberikan umpan balik kepada guru dan sekolah.

- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian secara keseluruhan.
6. Penyederhanaan Administrasi: Proses administrasi yang terkait dengan Kurikulum Merdeka, termasuk pengisian platform dan aplikasi, perlu disederhanakan agar tidak membebani guru dan memberikan lebih banyak waktu untuk fokus pada pembelajaran dan penilaian.

Dengan penerapan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum Merdeka dapat berlangsung lebih efektif dan memberikan pengaruh positif terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Saran-saran ini juga sejalan dengan temuan dari berbagai sumber, seperti perlunya pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan (Repository Unja), penggunaan penugasan berkelompok dan media pembelajaran yang efektif untuk mengatasi hambatan (Eprints UNY), serta pentingnya dukungan dan fasilitas yang memadai (Eprints Walisongo dan MTs Negeri 8 Sleman).

DAFTAR PUSTAKA

- AdminSekolah.net. (n.d.). Transformasi Ujian dan Penilaian dalam Konteks Pendidikan. Diakses dari <https://adminsekolah.net/transformasi-ujian-dan-penilaian-pada-pendidikan/>
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98-112.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans, Green.
- BNSP. (2006). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: SD/MI*. Jakarta.
- Boston, C. (2019). The concept of formative assessment. *Practical assessment, research, and evaluation*, 8(1). <https://doi.org/10.7275/kmcq-dj31>
- Darmawan, I. G. B. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Menggambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan *Journal Student UNY*. Diakses dari <https://journal.student.uny.ac.id/sipil/article/viewFile/1821/1591>
- Deti, S., Amanda Ramadhan Firdaus, D. O., & Prihantini. (2024). Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Tantangan Penilaian Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1852–1859.
- EduChannel Indonesia. (n.d.). Evaluasi Terhadap Kurikulum 2013. Diakses dari <https://educhannel.id/artikel/telaah-kurikulum/evaluasi-kurikulum-2013.html>
- Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah. (n.d.). Diakses dari <https://www.scribd.com/document/598525159/Actividad-1-Modulo-4-Word-Melida>.
- Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. (n.d.). Diakses dari <https://www.scribd.com/document/598525159/Actividad-1-Modulo-4-Word-Melida>.
- Hafidhoh, N., & Rifa'i, M. R. (2021). KARAKTERISTIK PENILAIAN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM 2013 DI MI. Awwaliyah: *Jurnal PGMI*, 4(1). <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i1.673>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of educational research*, 77(1), 81–112.
- Hera Adinda, A., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Salwiah, N. F., & Suryanda, A. (n.d.). Article Review Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Online (Vol. 2, Issue 1).

- Indriani. (n.d.). Dampak Perubahan Kebijakan Kurikulum terhadap Guru. EDUKATIF. Diakses dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6379>
- Ismalina. (2024). Perubahan Kurikulum Pendidikan dari Masa ke Masa. Diakses dari <https://www.rri.co.id/lain-lain/974354/perubahan-kurikulum-pendidikan-dari-masa-ke-masa>
- Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK). (n.d.). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. Diakses dari <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5302>
- Kemendikbud. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022a). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022b). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Komalasari, M. D. (2023). Tantangan Implementasi Penilaian Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 123-145. <https://doi:10.31316/esjurnal.v10i1.4084>
- Kopertais4. (n.d.). KURIKULUM DARI MASA KE MASA (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). Diakses dari <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alabadiyah/article/view/2792/2062>
- Kusainun, N. (2020). Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/jp.v5n1.p%25p>
- Mahilda, D. K. (2023). Transformasi Penilaian Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115-128.
- Mappanganro. (2010). *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press. Perhatikan penambahan kota penerbit: Makassar.
- Mata Banua Online. (2023, Juli 2). Evaluasi Kurikulum 2013 Mengatasi Kekurangan dan Membangun Pendidikan yang Lebih Baik. Diakses dari <https://matabanua.co.id/2023/07/02/evaluasi-kurikulum-2013-mengatasi-kekurangan-dan-membangun-pendidikan-yang-lebih-baik/>
- Mardapi, D. (2019). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Parama Publishing.
- Muhammedi. (2016). PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA : STUDI KRITIS TENTANG UPAYA MENEMUKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL. *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara*, Medan. <https://core.ac.uk/download/pdf/267075565.pdf>
- Muhammad Alfathir. (2023). Sejarah Kurikulum di Indonesia, Dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka - detikcom. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7616888/sejarah-kurikulum-di-indonesia-dari-kurikulum-1947-hingga-kurikulum-merdeka>
- Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, H., & Irmayanti, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(2), 45–54. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>

- Nasir, M. (2023). ANALISIS PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA: MASA LALU, KINI, DAN MASA DEPAN. *JURNAL P4I*.
- Putri, N. A., et al. (2023). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Prestasi Siswa. *Jurnal Ar-Razi Pendidikan dan Humaniora*, 2(1). <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/download/1075/1315/5155>
- Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013. (n.d.). Diakses dari <https://www.scribd.com/document/598525159/Actividad-1-Modulo-4-Word-Melida>.
- Radiyanto Sam, & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini>
- Rahmat sinaga, B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Research Repository of IAIN Ponorogo. (2016). EVALUASI KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF BALANCE SCORECARD. Diakses dari [<https://repository.iainponorogo.ac.id/167/1/Evaluasi%20Kurikulum%202013%20Ganti%20Logo%20Rev%201%2811%20Oktober%202016%29.pdf>](<https://support.google.com/photos/thread/202686606/apakah-foto-atau-video-yg-dihapus-secara-permanen-tidak-akan-bisa-kembali-lagi?hl=id>)
- Satria, M. R. (2024). TRANSFORMASI STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN DAN REVITALISASI ASESMEN PEMBELAJARAN DI INDONESIA. *JURNAL PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN*, 17(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.930>
- Sholihin, Supardi, & Lubna. (2024). Analisis Kurikulum K13 Untuk Mengetahui Evaluasi Hasil Akhir Belajar Siswa di MTs NW Selaparang Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1704–1709. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2393>
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 27-50.
- Sumar, W. T. (2018). Implementasi Kompetensi Guru Mengelola Kurikulum K13 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sdn Se Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Pedagogika*, 9(1), 71-87.
- UDIN, E. (2013). Pengaruh Konstruktivisme dalam Pembelajaran. " *CAKRAWALA PENDIDIKAN*" Published by" *STKIP PGRI BLITAR*", 15(2), 150-156.
- Widyati, W. (2014). Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme. *Biosel: Biology Science and Education*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.33477/bs.v3i2.521>
- Yuliyanti, Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dan Perbedaan dengan Kurikulum di Beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 95. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>